

KLASIFIKASI USUL KOMISI A **Spiritualitas dan Pekabaran Injil**

NO	PENGUSUL	LATAR BELAKANG USUL	USUL	RANTUS
1.	Wilayah 4; Makassar Tengah	1. Anggota bahkan majelis gereja masih belum sepaham dengan Allah Tritunggal & mati seutuhnya. 2. Perkembangan media sosial berpotensi mengaburkan pemahaman warga jemaat.	1. Pembinaan ajaran/doktrin ditingkatkan, dicarikan metode yang relevan. 2. Menggumuli kembali tentang hakekat "mati", termasuk membuka kemungkinan menghilangkan kata "seutuhnya" dalam Pengakuan Gereja Toraja.	Pengakuan Gereja Toraja 1. Ajaran Mati Seutuhnya masih relevan bagi Gereja Toraja. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memaksimalkan pembinaan ajaran Gereja Toraja dengan metode yang relevan dan kontekstual bagi seluruh warga Gereja Toraja.
2.	Kesu' Malenong; Sa'dan Uluvalu; Wilayah 3; Mengkendek Utara	Pengakuan Gereja Toraja adalah Uraian Pengajaran Gereja Toraja tentang Pokok-Pokok Iman.	Pengucapan Pengakuan Gereja Toraja dalam Liturgi yang dilakukan secara berbalasan, sebaiknya ditinjau (dikaji) ulang.	Rumusan Liturgis Pengakuan Gereja Toraja 1. Rumusan Liturgis Pengakuan Gereja Toraja sebagaimana terlampir, dibicarakan untuk disempurnakan. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk melakukan penyempurnaan Rumusan Liturgis Pengakuan Gereja Toraja berdasarkan catatan SSA XXVI dan melaporkan hasilnya dalam Rapat Kerja II Gereja Toraja.
		1. PGT dalam liturgi lebih pada pengakuan sebagai Lembaga, mestinya yang mengaku adalah jemaat. 2. Pengucapan berbalasan seolah tidak menampilkan jiwa pengakuan pribadi.	BPS menyusun rumusan inti Pengakuan Gereja Toraja yang tidak sekadar merangkum ke-8 Bab PGT, namun menjadi satu rangkaian kalimat yang menunjukkan kekhasan teologi PGT.	
3.	Wilayah 3; Sangalla'; Sillanan; Tikala; Nanggala Karre; Tondon; Kesu' Malenong; Nanggala Karre	Kurangnya pemahaman anggota Jemaat dan pemuda / Pemudi tentang Sejarah Gereja Toraja.	Materi bahan ajar katekisasi memuat sejarah perjalanan Gereja Toraja.	Katekisasi Sidi, Perkawinan, Baptis, dan Lintas Denominasi Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk: 1. Melakukan revisi kurikulum dan bahan ajar Buku Katekisasi Sidi dengan memasukkan Sejarah Gereja Toraja serta Pencegahan Perkawinan Usia Dini sebagai materi tambahan. 2. Menyusun Buku Katekisasi Perkawinan yang
		1. Tidak ada buku pedoman yang menjadi panduan dalam melaksanakan ketekisasi pranikah dan katekisasi orang tua baptis. 2. Katekisasi Sidi Adalah salah satu	1. Mendorong penyelesaian buku panduan katekisasi pranikah, buku Panduan Katekisasi orangtua baptis dan buku Katekisasi Sidi. 2. Menugaskan BPS GT untuk melakukan	

		penanaman Pengakuan Iman bagi Warga Gereja Toraja... ada beberapa materi yang perlu direvisi. 3. Katekisasi baptisan adalah salah satu pengakaran ajaran iman kepada orang tua anak calon babtis., namun saat ini belum ada buku panduan.	revisi dan kajian tentang materi dalam buku Katekisasi "Melangkah Dengan Pasti". 3. Menambah satu topik perkawinan usia dini dalam buku Katekisasi Sidi. 4. Menerbitkan pedoman/ merevisi Buku Katekisasi Sidi dengan terbitan baru sesuai perkembangan zaman. 5. Menyusun dan menerbitkan Pedoman/Panduan/Buku Katekisasi Baptisan Gereja Toraja.	relevan dengan tantangan keluarga modern dan konteks lokal kehidupan jemaat-jemaat Gereja Toraja. 3. Menyusun Buku Katekisasi Baptis (Anak/ Dewasa) dan Katekisasi Lintas Denominasi. 4. Hasil revisi/ penyusunan Buku Katekisasi Gereja Toraja tersebut dilaporkan dalam Rapat Kerja II Gereja Toraja untuk ditetapkan.
		1. Pelaksanaan katekisasi tidak maksimal, masalah perceraian semakin marak terjadi. 2. Katekisasi dan Konseling Pra-Perkawinan sangat penting.	1. Mempertegas dan memaksimalkan Pelaksanaan Katekisasi Perkawinan. 2. Menugaskan BPS GT untuk menerbitkan buku materi ajar Konseling Pra Perkawinan.	
		Terdapat warga dari Gereja denominasi lain yang ingin mendaftar sebagai anggota Gereja Toraja.	1. Menugaskan BPS GT untuk mendefinisikan dan menginventarisir gereja yang seajaran dan tidak seajaran. 2. Menerbitkan buku materi Katekisasi Lintas Denominasi.	
4.	Wilayah 1; Kalaena; Seko Embona Tana; Lamasi	Banyaknya perkawinan di bawah umur terjadi di jemaat dan pengajuan pemberkatan perkawinan ulang.	Mempertegas kembali surat edaran BPS Gereja toraja perihal pemberkatan di bawah umur.	Pemberkatan Perkawinan di Bawah Umur 1. SSA XXVI menegaskan menolak perkawinan di bawah 19 tahun sesuai undang-undang yang berlaku, demi melindungi martabat anak dari dampak negatif (sosial, psikologis, dan konflik keluarga). 2. Menghimbau agar Majelis Gereja terus mensosialisasikan aturan undang-undang mengenai batas minimal usia perkawinan (19 tahun) kepada warga jemaat, sebagai bentuk nyata ketaatan Gereja Toraja kepada hukum Negara.

5.	Dende' Denpiku; Kurra Denpiku	Dalam ketorajaan, ma'parampo menjadi langkah awal menuju pemberkatan perkawinan, diperlukan kejelasan aturan.	Memuat aturan dalam TGT tentang Ma'parampo sebagai bentuk persiapan menuju Pemberkatan Perkawinan, bukan sebagai wadah mengesahkan keluarga Kristen.	Ma'parampo Gereja Toraja memahami Ma'parampo sebagai kesepakatan sosial dan persiapan menuju Peneguhan dan Pemberkatan Perkawinan. Dengan demikian, Ma'parampo bukan wadah mengesahkan status sebagai Keluarga Kristen.
6.	Wilayah 1; Seko Padang; Sukamaju; Wilayah 2; Kesu' Malenong; Nanggala Karre; Sa'dan Matallo; Sa'dan Ulsalu; Makassar Tengah	Tidak semua Majelis Gereja memiliki sumber daya manusia dan kemampuan untuk memahami kalimat dalam membangun jemaat. Sering kali Buku Membangun Jemaat, dan Rehat dari BPS dan Persuratan lainnya dititip di Jemaat lain. 1. Pemanfaatan teknologi dan informasi secara maksimal untuk mendukung pelayanan. 2. Upaya untuk terus melestarikan bumi dari berbagai bentuk sampah. 1. Mendukung program pengurangan emisi gas karbon (tanpa kertas). 2. Efisiensi biaya cetak dan pengiriman.	Agar penulisan buku Membangun Jemaat menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. 1. Mengefektifkan pendistribusian buku Membangun Jemaat dan Rehat. 2. Menyediakan buku Membangun Jemaat berbahasa Toraja. 1. Buku Membangun Jemaat, Rehat, Pedoman SMGT, dsb dalam bentuk softcopy. 2. Mengurangi pencetakan buku Membangun Jemaat, Renungan Harian, dsb. 3. Memaksimalkan penggunaan ebook. 4. Pemilihan diksi pada buku membangun jemaat lebih disederhanakan. 1. BPS mencetak Buku Membangun Jemaat khusus buat jemaat-jemaat yang belum memungkinkan secara digital atau dalam jumlah yang sangat terbatas. 2. Membangun Jemaat dikirimkan secara digital (elektronik). 3. Biaya pencetakan dan pengiriman akan ditanggung oleh jemaat yang mendapat	Buku Membangun Jemaat Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk: 1. Menyederhanakan bahasa penulisan buku Membangun Jemaat agar lebih inklusif bagi seluruh kapasitas SDM pelayan, serta menyediakan versi Bahasa Toraja untuk melestarikan literasi budaya lokal. 2. Mengalihkan format utama buku Membangun Jemaat, Rehat, Pedoman SMGT, serta memaksimalkan teknologi informasi sebagai media distribusi utama guna menjamin kecepatan akses, efisiensi biaya, dan pengurangan emisi karbon. 3. Menyediakan dokumen versi cetak secara sangat terbatas hanya bagi jemaat yang belum memiliki akses digital, menerapkan skema pembiayaan proporsional, serta memperbaiki sistem ekspedisi agar pengiriman fisik langsung mencapai jemaat tujuan tanpa perantara demi keamanan dan kepastian waktu penerimaan dokumen.

			buku cetak. 4. Biaya penyusunan akan ditanggung oleh jemaat yang mendapat dalam bentuk dokumen.	
		Membangun jemaat, Rehat, blanko aksi pangu' seringkali terlambat.	Agar semua barang cetakan dikirim tepat waktu, khususnya ke Klasis dan Jemaat di Seko.	
7.	Wilayah 2; Kesu' Malenong; Parandangan; Sa'dan Matallo; Tikala; Pangala'; Sa'dan Ulsalu; Pangala'; Madandan	1. Buku Liturgi yang digunakan sampai hari ini, masih edisi sementara. 2. Banyak kreatifitas dalam berliturgi yang kehilangan makna.	Penyempurnaan Panduan Tata Ibadah Hari Raya Gerejawi.	Hari Raya Gerejawi Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk: 1. Merumuskan kesepahaman teologis dan praktis mengenai Tata Ibadah Hari Raya Gerejawi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual, tanpa mengurangi esensi serta kesaksian iman Kristen. 2. Menyusun Tata Ibadah Hari Raya Gerejawi dalam format dua bahasa (<i>bilingual</i>), yaitu Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia, guna menjaga kelestarian bahasa daerah.
		1. Kurangnya pemahaman liturgi dan eklesiologi dalam melaksanakan Ibadah perayaan Hari raya Gerejawi yang memakai unsur budaya lokal. 2. Perayaan Hari Raya Gerejawi dalam lingkup Am seringkali tidak melibatkan jemaat secara organik. 3. Adanya kerinduan dan keterbatasan jemaat dalam penggunaan Bahasa Toraja.	1. Membangun Pemahaman Bersama tentang Tata Ibadah dalam Perayaan Hari Raya Gerejawi yang bernuansa Budaya Lokal. 2. Mengupayakan penerbitan liturgi Bahasa Toraja dan Bahasa Indonesia pada liturgi hari raya gerejawi.	
8.	Kesu' Malenong; Kurra Denpiku; Rantebua; Tondon	1. Keseragaman pelayanan dalam Klasis dalam hal adanya Pelayanan Khusus pada hari Minggu. 2. Perkunjungan kedukaan di sore hari minggu menimbulkan pro kontra. 3. Perlu peninjauan teologis penggunaan kata 'pengudusan' hari minggu.	1. Meninjau kembali penggunaan istilah 'pengudusan' hari minggu. 2. Merumuskan/menyusun Pedoman/Panduan/Petunjuk Teknis yang jelas tentang Pengudusan Hari Minggu.	Perayaan Hari Minggu Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun Bahan Pembinaan berdasarkan hasil penelitian dan lokakarya buku "Dari Sabat ke Hari Tuhan" untuk menjadi acuan praktis bagi jemaat dalam menghayati dan merayakan Hari Minggu.
9.	Makassar Tengah	1. Masa Advent adalah masa 4 (empat) minggu sebelum Hari Natal. 2. Masa Advent dimaksudkan untuk	3. Sinode Gereja Toraja menegaskan ulang bahwa Ibadah Malam Natal Jemaat dalam lingkup Gereja Toraja, ditetapkan	Ibadah Malam Natal Keluarga Menegaskan bahwa setiap Jemaat memprogramkan Ibadah Malam Natal

		memahami dan menghayati makna kedatangan Kristus ke dunia (bandingkan masa pra-paskah). 3. Membangun Jemaat menetapkan ibadah Malam Natal Keluarga tanggal 24 Desember dan Ibadah Malam Natal Jemaat tanggal 25 Desember. 4. Akhir-akhir ini masa Advent tidak lagi dimanfaatkan sesuai tujuannya, tetapi justru sudah digunakan untuk melaksanakan perayaan Natal baik oleh OIG, maupun oleh jemaat-jemaat dengan berbagai macam alasan.	tanggal 24 atau 25 Desember. 4. BPS-GT mengirimkan surat edaran kepada jemaat-jemaat untuk melaksanakan secara konsisten ibadah Malam Natal Jemaat ini sesuai tanggal tersebut di atas.	Keluarga dan bahan bacaan/ renungan serta Tata Ibadah dipersiapkan KPWG dan KLM Gereja Toraja.
10.	Makassar Timur	Kalimat "Kamu berasal dari Debu Tanah dan akan Kembali ke debu Tanah" pada Rabu Abu biasanya diucapkan pada pemakaman.	Sekiranya ada kalimat lain yang lebih sesuai pada saat pemolesan debu di Ibadah Hari Rabu Abu.	Peryaan Rabu Abu 1. Perlunya pembedaan nuansa liturgis antara ritus pemakaman (kefanaan tubuh) dan ritus Rabu Abu (panggilan pertobatan). 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mencantumkan pilihan formula (kalimat pengantar) saat pemolesan abu dalam Tata Liturgi Rabu Abu, yang menekankan pengakuan atas dosa dan kefanaan manusia harus selalu bermuara pada iman kepada kasih setia Kristus. Misalnya: "Bertobatlah, dan percayalah kepada Injil." (Markus 1:15).
11.	Wilayah 4; Pare-pare; Rantebua	Perayaan Paskah pertama terjadi dalam keluarga (Keluaran 12). Perayaan Paskah keluarga belum mendapat perhatian di Gereja Toraja.	1. Menugaskan BPS membuat panduan dan tata ibadah pasca Paskah. 2. Ibadah Paskah Bersama Keluarga dilaksanakan minggu pertama setelah Paskah.	Ibadah Paskah Keluarga 1. Mendorong keluarga-keluarga untuk melaksanakan Ibadah Vigili Paskah Keluarga lanjutan ibadah Sabtu Sunyi, sebagai wujud Ecclesia Domestica, yang merujuk pada akar biblis Paskah dalam keluarga. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun tata badah yang sinkron, yaitu bagian tertentu dari liturgi di gereja dilanjutkan atau dipersiapkan di dalam ruang keluarga.
		Perayaan Paskah pertama terjadi dalam keluarga. Perayaan Paskah keluarga belum mendapat perhatian.	Ibadah perayaan Paskah keluarga pada malam Sabtu sunyi.	

12.	Wilayah 3; Makale Kota	1. Perbedaan rumusan berkat pendeta dan non pendeta sangat mencolok. 2. Ada kesan ayat Alkitab tertentu tidak boleh diucapkan oleh non pendeta.	BPS merumuskan narasi akademik tentang rumusan berkat yang diucapkan Pendeta dan non Pendeta.	Rumusan Berkat 1. Argumentasi teologis tentang rumusan berkat oleh Pendeta dan Non Pendeta berdasarkan hasil lokakarya liturgi Gereja Toraja, masih relevan. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk memaksimalkan sosialisasi hasil lokakarya Liturgi Gereja Toraja, termasuk tentang rumusan berkat oleh Pendeta dan Non Pendeta.
13.	Wilayah 2; Kesu' malenong	Keseragaman jenis warna dan ukuran Stola berdasarkan Buku Liturgi.	Warna dan ukuran Stola seharusnya seragam.	Warna dan Ukuran Stola 1. Bentuk, warna, dan ukuran stola, disesuaikan dengan ketentuan dalam Buku Liturgi Gereja Toraja. 2. Menetapkan bahwa pemesanan materi dan atau pembuatan Stola Gereja Toraja, difokuskan ke PT Sulo Gereja Toraja, demi menjaga keseragaman materi dan bentuk simbol pelayanan Gereja Toraja.
14.	Wilayah 1; Wotu	Pemaknaan warna Toga kuning gading adalah pakaian liturgis pendeta dalam ibadah Syukur, sementara warna ungu pada stola untuk ibadah penghiburan. Dua warna yang kontras jika disatukan.	Agar ada penjelasan makna tambahan kain beludru warna ungu yang melekat pada toga kuning.	Makna Warna Ungu pada Jubah Kuning 1. Pemaknaan warna ungu dalam liturgi, merujuk pada Buku Liturgi Gereja Toraja. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun penjelasan resmi mengenai penggunaan aksesoris beludru ungu pada jubah Kuning Gading.
15.	Wilayah 3; Makale Kota	Pakaian liturgis dapat menunjukkan kesiapan dan kewibawaan mengangkat pelayanan.	BPS merumuskan narasi akademik terkait jubah/pakaian khusus untuk semua pelayan liturgi.	Pakaian Jabatan Liturgis 1. Penggunaan pakaian jabatan liturgis telah jelas dalam buku Liturgi Gereja Toraja. 2. Menegaskan agar seluruh jemaat Gereja Toraja mempedomani Buku Liturgi Gereja Toraja dalam penggunaan pakaian jabatan liturgis dalam ibadah selebrasi. 3. Standar pelayanan liturgis Gereja Toraja

				adalah stola.
16.	Pangala'; Parandangan; Sesean; Tikala; Tondon; Wilayah 1; Sukamaju; Masamba; Palopo	1. Beberapa akta dalam buku liturgi yang mesti direvisi. 2. Perlunya pemahaman yang jelas tentang simbol-simbol dalam liturgi. 3. Minimnya Pemahaman dan Pembinaan Pedoman Liturgi Terpadu.	1. Revisi buku Liturgi. 2. Mengakomodir suasana dan kondisi jemaat semi kota dan desa. 3. Membuat panduan kreatifitas dan kontekstualisasi liturgi. 4. Buku liturgi memberikan pemahaman jelas tentang proprium. 5. Melaksanakan Pembinaan Pemahaman Pedoman Liturgi Gereja Toraja ke Jemaat/Klasis.	Revisi Buku Liturgi dan Naskah Liturgis Kada Mangullampa Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk: - Memaksimalkan Pembinaan Liturgi Gereja Toraja yang menjangkau seluruh jemaat. - Segara merevisi dan menerbitkan Buku dan Naskah Liturgis Gereja Toraja secara komprehensif.
		1. Adanya kata pernikahan menjadi perkawinan. 2. Pelaksanaan Perjamuan kudus bersama anak.	Agar ada penerbitan naskah Liturgi yang baru, formulir Perjamuan Kudus, dan buku Katekisasi Baptisan Kudus.	
17.	Pangala'	Gereja Toraja belum memiliki <i>role model</i> untuk bentuk ibadah ekspresif dan impresif.	Tim KPI Lingkup Am (Tim Ibadah Ekspresif dan Tim Ibadah Impresif).	Tim Ibadah Ekspresif dan Impresif Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk: - Menyusun konsep yang lengkap tentang Ibadah selebrasi bentuk Ekspresif dan Impresif. - Menjadikan konsep Ibadah selebrasi bentuk Ekspresif dan Impresif sebagai bahan pembinaan Jemaat. - Membentuk Tim Ibadah selebrasi bentuk Ekspresif dan Impresif, yang menjangkau Klasis dan jemaat.
18.	Balusu; Makassar Timur	Adanya Pembekalan sebelum pemilihan dan pembinaan setelah pemilihan penatua dan diaken.	Pemahaman tugas pelayanan penatua dan diaken.	Pembinaan Majelis Gereja - Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyusun Pedoman Pembinaan Majelis Gereja yang berkesinambungan dan relevan dengan perkembangan zaman. - Menyusun modul pembinaan Majelis Gereja
		Masih adanya Majelis Gereja yang belum memahami dengan baik tugas	1. BPS membuat Pedoman Pembinaan Majelis Gereja yang berkesinambungan	

		pelayanan. Pembinaan majelis baru sering tidak memiliki standar materi dan metode yang seragam.	dan Relevan. 2. Mengembangkan dan mensosialisasikan keseragaman Buku/modul pembinaan bagi majelis gereja.	sebagai acuan baku pelaksanaan Pembinaan.
19.	Wilayah 3; Mappak	Tugas pelayanan yang dilakukan oleh pendeta PI dan pendeta jemaat di lapangan tidak ada perbedaan.	Penegasan terkait tugas pendeta jemaat menjadi pendeta PI di Klasis Mappak secara khusus dan umum.	Pendeta PI dan Pendeta Jemaat 1. Secara substansi tugas, Pendeta Jemaat berbeda dengan Pendeta yang ditugaskan di Daerah Khusus Pekabaran Injil. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk merumuskan panduan tentang keberadaan dan tugas khusus Pendeta PI.
20.	Wilayah 1; Rosaba; Pare-pare; Pulau Jawa; Walenrang	Daerah PI di Wilayah 4, khususnya Padang Alla, sangat luas jangkauannya, butuh waktu, tenaga, biaya.	1. Perhatian bagi tenaga PI di wilayah PI Padang Alla' (insentif di bawah UMR). 2. Mensupport 1 Tenaga PI khusus Biambang, Sisopak, dan Gesseng.	Pekabaran Injil Gereja Toraja Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk: 1. Menuntaskan regulasi rekrutmen tenaga khusus PI, pembiayaan, serta sumbernya. 2. Menyusun Pedoman Program Pelayanan PI berbasis perkotaan serta mempersiapkan tenaga pelayan khusus yang memiliki kompetensi kontekstual untuk menjangkau masyarakat di daerah perkotaan. 3. Melakukan pemetaan ulang Daerah Khusus Pekabaran Injil Gereja Toraja. Pemetaan tersebut, perlu memberi perhatian khusus ke wilayah Rongkong dan Sampeong (Pegunungan Walenrang). 4. Membangun sistem basis data yang komprehensif mengenai seluruh daerah khusus pelayanan PI Gereja Toraja. 5. Memperluas jejaring kerja sama lintas sektor dengan pemerintah, NGO (Lembaga Swadaya Masyarakat), gereja-gereja baik di dalam maupun di luar negeri.
		1. Saat ini Gereja Toraja hanya fokus melakukan PI ke daerah terpencil. 2. Wilayah perkotaan dengan segala dinamika sering membuat masyarakat terjebak dalam gaya hidup hedonisme dan individualisme, yang pada akhirnya menimbulkan kekosongan rohani dan kebutuhan akan makna hidup yang lebih dalam. Di tengah tantangan ini, program Pekabaran Injil menjadi sangat penting untuk membawa kabar keselamatan dan kasih Kristus kepada masyarakat perkotaan secara kontekstual dan relevan. Melalui pendekatan yang tepat dan penuh kasih, program ini diharapkan mampu menjangkau hati mereka yang haus akan kebenaran	1. Mengusulkan ke dalam SSA XXVI Gereja Toraja untuk menegaskan ulang Keputusan SSA XXV Nomor: 12/KEP/SSA-XXV/GT/X/2021 Pasal 19 Tentang Daerah Pekabaran Injil dan Pasal 21 ayat 4 tentang Tenaga PI. 2. Mengusulkan ke dalam SSA XXVI Gereja Toraja untuk menjadikan wilayah perkotaan sebagai salah satu wilayah pelayanan PI serta membuat pedoman Pelayanan PI berbasis Perkotaan dan mempersiapkan tenaga pelayan khusus untuk PI Perkotaan. 3. Mengusulkan ke dalam SSA XXVI Gereja Toraja untuk membuat database Daerah/ Wilayah Pelayanan PI Gereja Toraja dan termasuk Jemaat atau Lembaga yang terlibat dalam Pelayanan	

		dan menghadirkan terang Injil di tengah hiruk-pikuk kehidupan urban 3. Berdasarkan brosur PI Gereja Toraja tahun 2024 tentang memperlengkapi warga jemaat untuk ber-PI. 4. Untuk semakin meningkatkan semangat ber-PI bagi seluruh warga jemaat baik itu ber-PI secara pribadi maupun sebagai satu jemaat 5. Dalam Jangka Panjang tentunya makin dibutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai PI dan Peningkatan Kapasitas Para Pelayan	PI tersebut. 4. Mengusulkan ke dalam SSA XXVI Gereja Toraja untuk berkerjasama dengan berbagai lembaga seperti pemerintah, NGO, dan atau dengan Gereja-Gereja Setempat dalam hal sumber daya dan Dana.	
		1. Rongkong salah satu daerah Pekabaran Injil GZB. 2. Banyak warga jemaat meninggalkan kekristenan karena persoalan pasangan hidup. 3. Rongkong dalam pelaksanaan program tidak mendapat pemerataan pelayanan.	Agar daerah Rongkong ditetapkan menjadi salah satu daerah Pekabaran Injil Gereja Toraja.	
		Daerah Sampeong dan Klasis Walenrang bagian pengunungan, kehidupan warga jemaat memprihatinkan dengan kemajemukan gereja dan agama.	Agar daerah Sampeong ditetapkan sebagai salah satu daerah Pekabaran Injil Gereja Toraja.	
21.	Makassar Timur	1. Model ibadah Sekolah Minggu masih bersifat repetitif dan kurang inovatif. 2. Rumusan berkat dalam ibadah SMGT sama dengan yang digunakan pendeta.	1. Tata ibadah Sekolah Minggu disusun lebih kreatif dan kontekstual berdasarkan jenjang usia. 2. Rumusan berkat disesuaikan dengan konteks jemaat. 3. Penyesuaian penjelasan Liturgi oleh KLM.	Tata Ibadah SMGT 1. Buku Liturgi Gereja Toraja adalah Pedoman Umum Pelaksanaan Pelayanan Ibadah dalam semua lingkup pelayanan Gereja Toraja. 2. Pengembangan kreatifitas Tata Liturgi SMGT yang kontekstual berdasarkan jenjang usia, diserahkan kepada Pengurus SMGT lingkup Am.

22.	Pulau Jawa	Agar Gereja Toraja menyusun kurikulum SMGT dan meningkatkan kapabilitas GSM-GT dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi saat ini	Mengusulkan ke dalam SSA XXVI Gereja Toraja untuk Mengevaluasi Kurikulum Pembinaan Guru SMGT khususnya Pedoman Dasar Guru Sekolah Minggu dengan mempertimbangkan perkembangan terkini.	Kurikulum SMGT Menugaskan Pengurus SMGT lingkup Am untuk melakukan penyelarasan Kurikulum SMGT dengan dinamika perkembangan terkini, khususnya dinamika pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.
23.	Pulau Jawa	Pedoman SMGT, PPGT dan Membangun Jemaat Pemaknaan terhadap Liturgi khusus nya Tema Bacaan terkait ibadah Lintas Generasi	Mengusulkan ke dalam SSA XXVI Gereja Toraja untuk Penyelarasan bahan bacaan dalam pedoman SMGT, PPGT dengan bahan Membangun Jemaat.	Penyelarasan Pedoman SMGT dan PPGT dengan Membangun Jemaat Menegaskan bahwa Pedoman SMGT dan Bina Muda PPGT, disusun selaras dengan kurikulum Buku Membangun Jemaat.
24.	Balusu	Terbinanya anak sejak usia dini.	Setiap Jemaat mengupayakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 1. Mewujudkan pola pembinaan karakter, iman, dan intelektual anak yang terintegrasi sejak usia dini. 2. Mendorong jemaat-jemaat untuk mengupayakan terselenggaranya layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikelola secara mandiri maupun melalui kemitraan.
25.	Wilayah 2; Kesu' Malenong; Madandan Wilayah 4; Makassar;	1-19. (Rincian panjang tentang pentingnya pembinaan pemuda, bonus demografi, visi gereja, dan peran gereja dalam pengembangan SDM).	1. Pemuda adalah masa depan gereja, perlu perhatian lebih melalui pembinaan dengan tema kekinian (AI). 2. Diharapkan lahir generasi yang teguh iman dan mampu menjadi terang. 3. Mempersiapkan Generasi Emas menghadapi Bonus Demografi. 4. Gereja sebagai Pusat Pengembangan SDM. 5. Kemandirian Ekonomi Jemaat. 6. Generasi yang Memimpin di Berbagai Bidang. 7. Budaya Digital yang Sehat. 8. BPS mengoptimalkan fungsi holistik	Perhatian Khusus bagi Generasi Muda 1. Menegaskan kepada semua lingkup pelayanan Gereja Toraja untuk mengoptimalkan ruang dan peran strategis generasi muda, guna menjamin keberlanjutan kepemimpinan dan kesaksian Gereja Toraja. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk mengembangkan potensi dan kreativitas digital generasi muda melalui pembinaan budaya digital yang sehat, sebagai sarana kesaksian iman yang kontekstual pada era digital.

			Gereja. 9. BPS Merancang metode pembinaan kontemporer mengenai Metaverse dan AI.	
		Keterlibatan Pemuda Gereja sekarang sangat kurang dalam ibadah dan kegiatan lain.	Pemberian ruang dan peran bagi generasi muda dalam kegiatan pelayanan gerejawi pada semua lingkup.	
26.	Pulau Jawa; Kesu' Tallulolo; Wilayah 4: Makassar; Makassar tengah	1. Agar Gereja Toraja terus menggaungkan dan menjadi contoh dalam kesetaraan gender. 2. Agar Gereja Toraja menjadi pelopor Gereja Ramah Anak (GRA). 3. Gerakan anti KDRT dan Bullying 4. Mendorong Majelis Gereja untuk memprogramkan Gereja ramah anak seperti bebas asap rokok & alkohol	1. Mengusulkan ke dalam SSA XVI untuk terus menggaungkan dan mendorong jemaat-jemaat dan semua lembaga/ unit dalam Gereja Toraja untuk mewujudkan kesetaraan gender. 2. Mendorong Badan Pekerja Sinode untuk terus mensosialisasikan dan mewujudkan gerakan bersama menuju Gereja Ramah Anak.	Gerakan Ramah Anak dan Anti KDRT 1. Menerima konsep rumusan Gereja Ramah Anak (GRA) serta menugaskan BPS Gereja Toraja untuk menyempurnakan dokumen tersebut dan dilaporkan pada Raker II Gereja Toraja. 2. Mendorong gerakan perlindungan anak, pencegahan KDRT, <i>anti-bullying</i>, mewujudkan keadilan gender, serta pembudayaan lingkungan gereja yang sehat (bebas asap rokok dan alkohol). 3. Mengintegrasikan isu ramah anak dan anti-kekerasan ke dalam program kerja Majelis Gereja, OIG, sekolah, dan lembaga pelayanan, serta membangun mekanisme pencegahan dan pelaporan yang aman. 4. Membentuk Satuan Tugas (Satgas) Perlindungan Anak dan Perempuan di lingkup Klasis sebagai bentuk kehadiran nyata gereja dalam memitigasi kekerasan seksual dan bentuk kekerasan lainnya.
		1. Ada tindakan pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan, penanganan korban belum maksimal. 2. Perlu jaminan peraturan tertulis untuk penanganan KDRT.	1. Pembentukan SATGAS Perlindungan Anak dan Perempuan di lingkup klasis. 2. Pembuatan SOP penanganan dan pelayanan Perlindungan Anak dan Perempuan.	
		1. Kemajuan teknologi dan ekonomi dibarengi permasalahan sosial (judi, hiburan malam) yang bertentangan dengan nilai kristiani. 2. Suara kenabian gereja diperlukan. 3. Pendidikan kristen di sekolah perlu ditingkatkan. 4. Dokumen / Protokol yang mengatur Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Gereja Toraja, yang	1. Suara kenabian Gereja Toraja dalam merespon permasalahan sosial (budaya yang tidak Alkitabiah). 2. BPS mencari formula pencegahan dan penanggulan penyakit sosial & Kekerasan Seksual. 3. Perlu adanya Dokumen / Protokol yang mengatur Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Gereja Toraja 4. Mendorong Sidang Sinode XXVI untuk	

		menjadi landasan hukum bagi Gereja Toraja dalam semua lingkup Jemaat, Klasis, Wilayah dan Sinode serta LPG dan Lembaga-lembaga Milik Gereja Toraja untuk membentuk mekanisme pencegahan dan penanganan, termasuk membentuk Satuan Tugas PPKS, menyelenggarakan pelatihan, menyediakan mekanisme pelaporan, memberikan pendampingan hukum dan psikologis, serta melakukan tindakan pencegahan dan pemulihan bagi korban. 5. Belum adanya mekanisme jelas yang mengatur Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Gereja Toraja, sehingga penanganan Korban dan Pelaku terkesan terabaikan dan cenderung diselesaikan secara administratif bagi Pelaku, sehingga potensi akan berulang itu terus ada karena pelaku tidak tertangani, adapun korban lebih lagi tidak tertangani secara psikologis trauma yang dialami dan menjadi korban 2 kali.	menugaskan BPS untuk: Menyusun Dokumen/ Protokol yang mengatur Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Gereja Toraja dan penerapan secara konsisten	
27.	Wilayah 3; Makale Kota	1. Banyaknya mata anggaran penyetoran dana ke pengurus pusat OIG (PWGT). 2. Banyaknya penargetan pengurus pusat ke jemaat.	1. Meninjau Kembali item-item penyetoran pengurus pusat OIG ke jemaat. 2. Merekemondasikan BPS untuk memastikan pengurus OIG mengikuti pedoman BPS dan membuat regulasi penyetoran.	Permohonan Dana Pengurus OIG Lingkup Am ke Jemaat-jemaat Menugaskan BPS Gereja Toraja untuk meninjau seluruh item penyetoran dana dari jemaat ke Pengurus OIG lingkup Am.
28.	Wilayah 5; Kutai Timur	Salam PKBGT yang dirasa kurang baik karena disampaikan dengan teriakan.	Mengusulkan meninjau kembali rumusan Salam PKBGT.	Salam PKBGT 1. Pada prinsipnya, ungkapan salam tidak hanya menjadi jargon yang diteriakkan

				melainkan menjadi ungkapan doa dan iman yang diucapkan dengan penuh semangat dan pengharapan. 2. Menugaskan Pengurus PKBGT lingkup Am untuk membicarakan dalam persidangan PKBGT tentang perubahan salam PKBGT.
29.	Rantepao	Penerimaan PWGT sebagai anggota Gabungan Organisasi Wanita (GOW).	Penerimaan PWGT sebagai anggota Gabungan Organisasi Wanita (GOW).	Gabungan Organisasi Wanita (GOW) 1. Menugaskan Pengurus PWGT lingkup Am untuk menjejaki kemungkinan dapat tidaknya PWGT bergabung dengan GOW, dengan tetap memperhatikan TGT dan Tata Kerja PWGT. 2. PWGT dapat menjadi mitra GOW dalam berbagai kegiatan yang sejalan dengan visi dan misi Gereja Toraja.
30.	Rantepao Barat	Secara substansial kebutuhan dan strategi pelayanan terhadap Kaum Lansia berbeda dengan OIG lain.	Membentuk Kepengurusan Lansia lingkup Sinode, Klasis, dan Jemaat.	Lansia Hal mengurus Lansia diintegrasikan ke dalam bidang pelayanan/ pelayanan kategorial di masing-masing jemaat
31.	Makassar Timur	Gereja Toraja belum menetapkan hari perayaan HLUN bagi Lansia.	Gereja Toraja melegitimasi hari Lansia Gereja Toraja sesuai dengan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN).	Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) Perayaan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) diserahkan kepada masing-masing jemaat Gereja Toraja.
32.	Tondon Nanggala Karre	Kesehatan mental penting, generasi muda dan anak rentan.	Merekomendasikan BPS untuk mengoptimalkan Komisi Pastoral dan Konseling melalui peningkatan SDM dan adanya Gedung/Center Konseling Gereja Toraja.	Komisi Konseling Pastoral (KKP) 1. Menetapkan bahwa Gereja Toraja memprioritaskan isu kesehatan mental sebagai bagian integral dari pelayanan gerejawi, mengingat tingginya tingkat kerentanan psikologis yang dihadapi oleh warga jemaat, khususnya generasi muda di tengah tantangan zaman saat ini. 2. Menugaskan BPS Gereja Toraja mendorong optimalnya peran Komisi Konseling Pastoral
		Kesehatan mental penting, data 30% remaja Toraja cenderung berpikir bunuh diri.	1. Tim Konselor di setiap Klasis. 2. Merekomendasikan BPS untuk melaksanakan Coaching Training untuk pendampingan generasi muda.	

				melalui program peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para konselor agar memiliki kompetensi yang relevan dalam menangani masalah mental. 3. Mendukung pembangunan fasilitas fisik yang memadai berupa Gedung atau <i>Center</i> Konseling Gereja Toraja sebagai pusat rujukan, pendampingan, dan edukasi kesehatan mental yang profesional dan inklusif bagi warga jemaat maupun masyarakat luas. 4. Menugaskan setiap Klasis untuk membentuk Tim Konseling di lingkup Klasis.
33.	Pangala'; Kaltara; Wilayah 2; Sa'dan Matallo	Jemaat kesulitan pembiayaan kegiatan lingkup sinodal yang bertumpuk dalam satu tahun.	Menjadwalkan kegiatan pada lingkup sinodal agar tidak bertumpuk dalam satu tahun.	Kegiatan Lingkup Sinodal 1. Menetapkan sistem sinkronisasi agenda di lingkup Sinodal melalui penyusunan Master Kalender Kegiatan yang terpadu, guna memastikan distribusi jadwal yang proporsional dan menghindari penumpukan beban kegiatan dalam satu tahun berjalan. 2. Menegaskan kepada setiap OIG memprioritaskan kegiatan berbasis Jemaat, Klasis, atau Rayon.
		1. Hal Pembiayaan. 2. Penataan & Pengaturan Ditingkat Klasis.	Kegiatan Raya OIG di tingkat Pusat & Wilayah agar tidak bersamaan dalam satu tahun.	
		Kegiatan OIG yang bersamaan, aksi pencarian dana terlalu sering.	Pengaturan kegiatan-kegiatan OIG di lingkup Klasis, Wilayah, dan Am agar tidak dilaksanakan dalam waktu yang berdekatan.	
34.	Wilayah 6; Sulbar Mateng Pasangkayu	Raker OIG yang ditempatkan di Klasis/Wilayah membutuhkan dana besar dan waktu banyak karena jarak.	Raker OIG Pusat sebaiknya dipusatkan di PSP Tangmentoe.	Tempat Pelaksanaan Raker OIG Menugaskan Pengurus OIG lingkup Am, untuk mengatur dan menetapkan tempat pelaksanaan Rapat Kerja masing-masing dengan mengutamakan prinsip efisiensi.
35.				Garis-Garis Besar Program Pengembangan (GBPP) Menerima hasil rumusan Panitia Pengarah mengenai Garis-Garis Besar Program

				Pengembangan (GBPP) Gereja Toraja tentang Bidang Spiritualitas, Pekabaran Injil, Pembinaan Warga Gereja, dan Pelayanan OIG, untuk dijadikan acuan kerangka program pada semua lingkup pelayanan Gereja Toraja.
--	--	--	--	--